

**PELAKSANAAN PROGRAM REVITALISASI BAHASA BANJAR DI SEKOLAH
DASAR MELALUI KEGIATAN LITERASI DAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL**

Mina Andini¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulyo Budi Harsono³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : ¹12210125220136@mhs.ulm.ac.id, ²a.suriansyah@ulm.ac.id,
³artamulyabudi@ulm.ac.id

ABSTRACT

The revival of the Banjar in Banjarmasin elementary schools is very important, to anticipate factors of threat and extinction because national and global languages have been influential for young children. The purpose of this study is to report on the adoption of the program through literacy and contextual learning activities. This qualitative case study was conducted using non-participant observation during FTBI sessions, semi-structured interviews to the principal, a Second Grade teacher and one Second Grade student and document analysis including lesson plans and students' works at SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin as the unit of analysis. Major findings for improved student expression through the development of literacy in stories and traditional games (eg: cuk cuk cuk bimbi), cultural integration through use of such folk tales, and impediments such as lack of local content material books, two hours lessons, and inconsistency in teacher professional learning are presented. Even clunky improvised adaptations such as pocket dictionaries and RBD contest entry picking work in terms of creating interest. Not only does the project promote cultural pride, but will aide in the recovery from post-pandemic. Suggestions are that the education office should enlarge FTBI through integration of low-cost digital modules for national wide implementation.

Keywords: Revitalization, literacy, contextual, elementary school

ABSTRAK

Pemberdayaan kembali bahasa Banjar di sekolah dasar Banjarmasin sangat penting untuk mengantisipasi faktor-faktor ancaman dan kepunahan, karena bahasa nasional dan global telah berpengaruh besar terhadap anak-anak muda. Tujuan studi ini adalah untuk melaporkan penerapan program melalui kegiatan literasi dan pembelajaran kontekstual. Studi kasus kualitatif ini dilakukan dengan observasi non-partisipan selama sesi FTBI, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, seorang guru kelas dua, dan seorang siswa kelas dua, serta analisis dokumen termasuk rencana pelajaran dan karya siswa di SDN Belitung

Utara 3 Banjarmasin sebagai unit analisis. Temuan utama meliputi peningkatan ekspresi siswa melalui pengembangan literasi dalam cerita dan permainan tradisional (misalnya: cuk cuk bimbi), integrasi budaya melalui penggunaan dongeng-dongeng tersebut, serta hambatan seperti kurangnya buku materi konten lokal, durasi pelajaran dua jam, dan ketidakkonsistenan dalam pengembangan profesional guru. Bahkan adaptasi improvisasi yang sederhana seperti kamus saku dan pemilihan peserta lomba RBD terbukti efektif dalam menciptakan minat. Studi ini tidak hanya mempromosikan kebanggaan budaya, tetapi juga akan membantu pemulihan pasca-pandemi. Saran yang diajukan adalah agar kantor pendidikan memperluas FTBI melalui integrasi modul digital berbiaya rendah untuk implementasi secara nasional.

Kata Kunci: Revitalisasi, literasi, kontekstual, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Untuk menjaga identitas budaya, bahasa daerah perlu diajarkan di sekolah dasar (Putri & Wulandari, 2025). UNESCO (2020) merekomendasikan bahwa bahasa ibu harus digunakan dalam pendidikan awal karena mendukung perkembangan kognitif dan afektif siswa. Untuk mencapai hasil terbaik dengan program-program semacam ini, diperlukan fasilitas lengkap, pelatihan guru, serta kerja sama komunitas. Demikian pula keluarga, sekolah, komunitas, dan media digital dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah sehari-hari. Tanggung jawab bersama ini sangat penting untuk melestarikan bahasa daerah dan meneruskannya ke generasi berikutnya (Dzakiyah, 2025).

Bahasa Banjar berada di zona terancam punah. Penutur muda jarang menggunakannya karena pengaruh bahasa nasional serta globalisasi. Di Banjarmasin, Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI) diterapkan di sekolah dasar. Siswa berpartisipasi dalam literasi dan kegiatan kontekstual meskipun sumber daya terbatas. Partisipasi tinggi dan adaptasi kreatif muncul sebagai hasil. Cucupatian sebagai tradisi lisan Banjar dimasukkan dalam teks deskripsi untuk meningkatkan wawasan budaya serta kosakata. Pendekatan etnopedagogi dengan observasi langsung dan wawancara mendalam mendukung pengembangan bahan ajar semacam ini di kelas IV (Mufidah et al., 2025).

Penelitian sebelumnya lebih menekankan bahasa daerah di

wilayah urban. Studi spesifik tentang bahasa Banjar di sekolah dasar Banjarmasin masih terbatas terutama integrasi literasi dengan pembelajaran kontekstual. Kesenjangan ini mencakup efektivitas di konteks lokal dengan keterbatasan sumber daya. Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17 menjadi landasan nasional untuk revitalisasi di sekolah dasar. Analisis konten dari peluncuran episode tersebut menyoroti perlindungan bahasa daerah sebagai prioritas untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila (Rohana et al., 2024).

Kebaruan penelitian terletak pada dokumentasi adaptasi FTBI di sekolah dasar reguler Banjarmasin. Penggabungan literasi menulis dengan elemen storytelling Banjar memberikan kontribusi unik bagi pendidikan berbasis daerah di wilayah non-unggulan. Cerita anak berbahasa daerah digunakan sebagai bahan penerjemahan untuk memperkenalkan budaya kepada penutur asing. Koleksi cerita dari penulis terpilih memenuhi arsip translator daring dan meningkatkan minat baca anak (Arifah, 2024).

Urgensi program meningkat seiring penurunan penggunaan

bahasa Banjar pada anak usia dini. Identitas budaya melemah di tengah pemulihan pendidikan pascapandemi. Intervensi segera diperlukan untuk menjaga keberagaman linguistik Indonesia. Tantangan mencakup hambatan psikologis, dukungan pemerintah kurang, serta koordinasi antarlembaga lemah. Model B revitalisasi di Lampung menunjukkan pembelajaran muatan lokal wajib di SD meskipun fasilitas terbatas (Andina, 2023).

Pelestarian bahasa Banjar memerlukan konservasi aktif. Faktor pergeseran mencakup kurang kesadaran penutur, pengajaran orang tua, kawin campur, media, dan remaja kurang paham bahasa Banjar. Kajian pustaka dan observasi mahasiswa selama pengajaran di universitas mendukung strategi seperti mengangkat bahasa sebagai media ekspresi. Tradisi lisan seperti pantun, paribasa, dan cerita rakyat masih hidup di masyarakat. Media televisi, lomba sastra, pembelajaran muatan lokal, dokumentasi, serta sosialisasi kepada sastrawan dan pelajar menjadi sarana efektif (Yulianto, 2021). Penelitian mendeskripsikan pelaksanaan program revitalisasi bahasa Banjar di sekolah dasar

melalui literasi dan pembelajaran kontekstual.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ini mengeksplorasi fenomena secara keseluruhan dalam lingkup terbatas satu lingkungan sekolah, tanpa intervensi. Pendekatan ini juga relevan dalam menggambarkan tahapan menghidupkan kembali bahasa Banjar seperti yang ada saat ini. Pendekatan serupa diterapkan dalam produksi bahan ajar etnopedagogis di SD Teluk Tiram 2 Banjarmasin (Burger, 1968).

Penelitian ini dilakukan di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin yang telah menerapkan FTBI sejak Undang-Undang Omnibus Cipta Kerja 2024. Dia mengatakan keputusan tersebut dibuat dengan sengaja, karena sekolah tersebut merupakan lembaga berakreditasi A dan mempromosikan pelestarian bahasa. Peserta penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 1 guru kelas 2, dan 1 siswa kelas 2. Mereka merupakan sub-sampling dari komponen literasi dan kontekstualisasi yang diterapkan secara langsung. Data kecil ini

memungkinkan analisis mendalam, serupa dengan yang ditemukan dalam program CLIL 40 hari di SD Kertayasa (Aspandi dkk., 2025).

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, yang mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan dilema mereka. Pertanyaan terbuka memicu narasi alami misalnya, “apa kendala saat mengajarkan bahasa Banjar?” Pengamatan sebagai non-peserta selama kelas FTBI di kelas mencatat interaksi dan respons terhadap aktivitas, sementara catatan lapangan mencatat penggunaan bahasa Banjar dalam permainan dan dokumentasi (rencana pengajaran kelas, narasi siswa, dan foto yang diambil saat pemain terlibat dalam aktivitas mereka) untuk triangulasi data.

Analisis data dilakukan sesuai dengan analisis tematik (Braun & Clarke 2006). Prosedur meliputi familiarisasi dengan data, demonstrasi pengkodean awal (seperti literasi, kreativitas, dan asimilasi budaya), pengelompokan tema, pemeriksaan ulang, dan definisi tema baru sebelum menyusun laporan untuk mengonfirmasi temuan

menggunakan kutipan
(Puspitaningrum & Indrawati, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rencana sekolah untuk mengadakan kelas pelatihan bahasa Banjar pada minggu terakhir setiap bulan sedang berlangsung, dan di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin, sesi literasi Banjar dilaksanakan sebagai pelajaran pagi. Kegiatan ini meliputi bercerita, di mana siswa menceritakan kisah mereka sendiri atau kisah rakyat Banjar, serta permainan tradisional seperti cuk cuk bimbi, yang melibatkan pemain bergerak dan berbicara satu sama lain dalam bahasa Banjar. Siswa tampaknya sangat menikmati sesi ini dan mereka meminta giliran tanpa perlu diingatkan. Tidak ada ujian kompetitif di tingkat sekolah, tetapi siswa terbaik dipilih untuk program RBD (Revitalisasi Bahasa Daerah). Guru menggunakan dongeng-dongeng Banjar sebagai bahan utama dan media budaya lokal seperti gambar pantun sederhana atau benda-benda sehari-hari dalam

pengajaran mereka. Siswa sangat antusias karena komponen permainan membuat mereka merasa berada di kelas yang hidup, bukan lingkungan belajar yang monoton seperti biasanya. Buku-buku konten lokal tidak cukup; mereka hanya mencakup budaya umum dan tidak menjelaskan aspek bahasa seperti tata bahasa dan kosakata Banjar. Ruangan tersebut begitu penuh dengan kemungkinan sehingga dua jam per pelajaran tidak cukup bagi siswa untuk menjelajahi semuanya, menyebabkan guru harus menciptakan waktu tambahan di luar kelas.

Pada akhir setiap bulan, seluruh kelas akan melakukan evaluasi bulanan yang melibatkan pertunjukan cerita rakyat Banjar, kata kepala sekolah. Kompetisi pra-seleksi untuk lomba tersebut berhasil, dan siswa dengan antusias berpartisipasi setelah proses seleksi yang melelahkan berdasarkan kemampuan pengucapan dan ekspresi mereka. Pemerintah daerah dan kota memberikan dukungan yang cukup dengan menyediakan tenaga ahli dan hadiah motivasi. Dokumen resmi masih belum menyebutkan kebijakan sekolah, tetapi guru-guru telah membahas rencana untuk meninjau

kembali visi agar pelestarian bahasa menjadi tujuan akhir.

Di kelas dua, guru menggunakan permainan tradisional sebagai alat pembelajaran. Siswa harus berkomunikasi dalam bahasa Banjar dari awal hingga akhir setiap permainan agar terbiasa menggunakannya secara alami. Untuk mengakomodasi konten, media menjadi dirancang tidak didorong oleh desain. Seperti yang dikatakan: Artikel permainan langsung cuk cuk bimbi mengharuskan pemain untuk mengeluarkan dan merespons dalam bahasa Banjar. Siswa terlihat bersemangat dan gembira dengan tawa dan persaingan yang ramah. Pelatihan sepanjang hari dari KKG dan RBD tentang cara menceritakan cerita. Sekolah membantu siswa belajar berlatih setiap hari di kelas, menyediakan kamus Banjar-Indonesia saku, dan memberikan pelatihan bolotista. Tidak banyak masalah karena guru-guru berasal dari Banjar dan memahami dialek lokal dengan baik, serta dapat berbicara dalam bahasa Banjar. Namun, mereka tidak menerima pelatihan rutin; satu-satunya waktu mereka mendapatkannya adalah

selama kompetisi, jadi mereka belajar sangat sedikit hal baru.

Bahasa Banjar sulit menurut siswa kelas 2, karena “kata-katanya berbeda” dan bunyinya “sulit diucapkan” tetapi menyenangkan untuk dimainkan, seperti petualangan.” Bahasa Indonesia lebih umum, sebagian karena lebih mudah bagi guru dan teman sekelas untuk memahaminya saat tidak di kelas.

Tiga tema muncul dari analisis semua data. Pertama, latihan literasi seperti permainan dan bercerita telah membantu siswa mengekspresikan diri dengan lebih baik dalam bahasa Banjar dalam bentuk yang benar dan menyenangkan. Kedua, mempelajari dongeng rakyat dalam konteksnya akan memungkinkan orang dari budaya berbeda untuk memahami dan berinteraksi satu sama lain, karena membantu mereka menafsirkan nilai-nilai lokal. Ketiga, ada masalah ketersediaan sumber daya, waktu, dan pelatihan rutin yang harus disediakan melalui pendekatan kreatif. Adaptasi masih digunakan untuk memantau kemajuan, dengan catatan partisipasi dan hasil yang sederhana.

Tabel 1 Observasi Utama

Kategori	Positif (Ya)	Negatif (Tidak)
Kegiatan	Terjadwal akhir bulan; Siswa pakai Banjar tertentu	Lomba tidak rutin
Strategi	Cerita rakyat; Media budaya; Siswa aktif	-
Kebijakan	Dokumen ada; Dukungan kepek; Pelatihan pernah	Program kerja belum cantum
Hambatan Guru	Percaya diri	Pelatihan tidak rutin
Hambatan Siswa	Antusias bermain	Pakai Indonesia ; Anggap susah
Hambatan Lingkungan	Dukungan dinas (RBD)	Buku kurang; Waktu 2 jam

Tabel 2 Wawancara Kunci

Indikator	Responden	Kutipan Ringkas
Kegiatan	Kepala Sekolah	"Bercerita akhir bulan; seleksi lomba antusias."
Strategi	Guru Kelas 2	"Praktek permainan (cukukuk)"

		bimbi); wajib Banjar."
Respons	Guru Kelas 2	"Ramai & antusias karena permainan."
Kebijakan	Kepala Sekolah	"Belum khusus, tapi dukung RBD."
Hambatan Guru	Guru Kelas 2	"Tidak banyak kendala; orang Banjar."
Hambatan Siswa	Siswa Kelas 2	"Susah; menarik saat bermain."
Hambatan Lingkungan	Kepala Sekolah	"Buku kurang; waktu belum cukup."

Berdasarkan temuan Tabel 1, terungkap bahwa ada aktivitas dan strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Banjar di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin yang berdampak positif. Hal ini memberikan nuansa khusus dan menyemangati pada sesi akhir bulan. Sesi rutin ini tidak hanya tentang rutinitas, tetapi juga kesempatan untuk kelas bahasa. Kelas bahasa tidak hanya tentang bahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengajar melalui folklore yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti Cerita Sungai Martapura atau adat istiadat Banjar. Koneksi melalui folklore dan media budaya

lokal seperti pantun sederhana atau alat bantu mengajar yang dibuat dari barang-barang di sekitar rumah, membuatnya terasa alami dan menyenangkan tanpa tekanan. Ketika siswa bermain cuk cuk bimbi, mereka tampak menikmati dan sangat terlibat. Mereka bergantian menggunakan rantai, menimbun baris-baris yang mereka ciptakan sendiri. Dukungan kuat dari kepala sekolah dan pelatihan KKG yang telah dilakukan memperkuat implementasi sehingga guru dapat fokus pada kreativitas daripada logistik.

Jenis hambatan penggunaan bahasa bagi guru Tabel 1 menunjukkan bahwa guru tidak mengalami banyak hambatan karena mereka sangat percaya diri dalam penggunaan bahasa Banjar asli mereka. Namun, masalahnya adalah mereka tidak sering mengajar, yang mempengaruhi metode yang mereka gunakan. Orang telah menemukan bahwa guru membawa kamus saku dan cerita lisan untuk mengatasi kekurangan buku, sehingga sesi berjalan lancar meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Di balik kecintaan siswa pada permainan, terdapat anggapan bahwa bahasa Banjar sulit dipelajari. Namun, jika kita

mempertimbangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan sehari-hari, maka perubahan terjadi secara perlahan dan membutuhkan dukungan tambahan. Dukungan pemerintah daerah terhadap RBD merupakan sumber motivasi eksternal, namun ketidakhadiran buku dan batasan waktu dua jam merupakan masalah besar yang seringkali membuat guru harus menambahkan sesi tidak terjadwal. Pola ini menunjukkan bahwa pihak lokal dapat menyesuaikan diri, namun membutuhkan dukungan terus-menerus dari departemen pendidikan.

Wawancara dalam Tabel 2 berkontribusi pada temuan dengan memberikan deskripsi naratif tingkat partisipan tentang alasan mereka berpartisipasi. Kutipan kepala sekolah tentang "bercerita akhir bulan; seleksi lomba antusias" menggambarkan proses seleksi yang hati-hati untuk memastikan wakil terbaik mewakili sekolah di tingkat kota. Respons siswa setelah percobaan awal lomba menunjukkan kebanggaan yang muncul saat karya mereka diakui. Strategi guru "praktek permainan (cuk cuk bimbi); wajib Banjar" menekankan aturan ketat

untuk membiasakan penggunaan bahasa sejak dini tanpa pengecualian. Ramai dan antusias karena permainan menjadi bukti bahwa elemen fun mengubah persepsi susah menjadi menarik.

Kepala sekolah yang kebijakan “belum khusus, tapi dukung RBD” Upaya pribadi yang mengesankan, banyak hal belum diperbarui secara tertulis. tantangan guru “tidak banyak kendala; orang Banjar” juga menjelaskan dasar hubungan yang baik, tetapi kurangnya pembaruan keterampilan secara teratur membatasi kreativitasnya. “susah; menarik saat bermain” dari perspektif emosi anak-anak mengungkapkan bahwa satu emosi dapat memiliki aspek positif dan negatif selama masa kanak-kanak. Hal ini dapat dengan mudah diatasi dengan menganalisis situasi secara keseluruhan. Masalah literasi seperti “buku kurang; waktu belum cukup” adalah masalah struktural yang beberapa interpretasi memang menanganinya, tetapi hanya dalam keadaan terbatas.

Secara keseluruhan, tabel observasi dan wawancara saling melengkapi untuk menunjukkan bahwa program berfungsi dengan baik sejauh ada dominasi positif meskipun

dengan beberapa masalah. Pada akhir bulan, aktivitas menjadi sorotan yang membantu individu membentuk kebiasaan baik. Apa yang kita kurang di luar, diimbangi dari dalam. “Ekspresi”, “hubungan antarbudaya”, dan adaptasi muncul kuat sebagai poin fokus untuk revitalisasi.

Alasan ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang mengonfirmasi hipotesis tentang efektivitas literasi dan konteks dalam revitalisasi (Novitasari, 2024). Data visual dan referensi lisan memberikan triangulasi yang kuat untuk analisis tematik lebih lanjut. Perubahan di Banjarmasin mungkin dapat menjadi pelajaran bagi sekolah lain yang tidak memiliki banyak dana.

Integrasi Kegiatan Literasi dalam Revitalisasi Bahasa Banjar

Kegiatan literasi, yaitu mendengarkan cerita dan menulis cerita pendek, merupakan salah satu bagian penting dalam program revitalisasi bahasa Banjar di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin, yang mencakup aspek kognitif dan afektif siswa di segala aspek (Kamariah dkk., 2023). Siswa secara aktif menghasilkan karya sederhana dalam kegiatan literasi pagi yang direncanakan pada akhir bulan

selama sesi mingguan. Mereka dengan sukarela menceritakan kisah tentang kehidupan mereka sendiri atau legenda lokal dalam bahasa Banjar. Dengan permainan tradisional seperti *cuk cuk bimbi*, guru memperkenalkan anak-anak pada cerita, dan mereka tertawa terbahak-bahak bahkan berebut untuk menceritakan kisah mereka sendiri. Hal-hal ini membuat bahasa Banjar terasa nyata bagi mereka, itulah yang mereka pikirkan: Kisah tentang pasar terapung atau sungai di Banjarmasin. Interpretasi artistik ini memungkinkan anak-anak mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis tanpa tekanan formal, memberi mereka perasaan bahwa mereka sedang bermain game di sekolah daripada belajar dengan cara yang kaku.

Integrasi literasi tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan bahasa tetapi juga menciptakan rasa bangga di kalangan pelajar muda, terutama dalam lingkungan di mana mereka terus-menerus terpapar bahasa nasional yang dominan (Ummah et al., 2025). Dalam wawancara, guru kelas dua melaporkan bahwa siswa lebih terlibat dan antusias menjawab pertanyaan

selama praktik permainan dibandingkan dengan pelajaran biasa di mana mereka duduk pasif mendengarkan penjelasan. Strategi ini memanfaatkan hal-hal yang familiar di lingkungan untuk menghidupkan pengajaran bahasa Banjar. Misalnya, menggunakan barang-barang sehari-hari sebagai properti untuk menjelaskan adat istiadat. Akibatnya, siswa mulai menggunakan kata-kata Banjar dalam kehidupan sehari-hari, seperti memanggil teman dengan nama panggilan lokal atau membuat sajak sederhana untuk percakapan saat istirahat. Meskipun ini adalah sampel kecil dan hanya satu kelas, hal ini dapat dianggap sebagai indikasi bahwa model ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di Kalimantan Selatan dengan penyesuaian kecil pada sumber daya.

Terdapat tantangan dalam hal literasi akibat kurangnya buku-buku yang berisi konten tentang bahasa lokal Banjar. Buku-buku yang sudah ada jumlahnya sedikit dan tidak mendalam dalam membahas dialek Banjar (Hia, 2025). Orang-orang yang melihat buku-buku tersebut mengatakan bahwa isi buku hanya berisi narasi umum dan tidak

mencakup variasi bahasa, seperti dialek Hulu atau Hilir, yang banyak digunakan di Banjarmasin. Guru harus berimprovisasi, meminjam dari kamus saku pribadi, cerita rakyat lisan yang diambil dari kenangan keluarga, atau gambar pantun yang digambar di papan tulis. Hal ini berhasil karena hal-hal visual dan interaktif seperti peran-peran dan drama mini populer di kalangan siswa. Penyesuaian sederhana ini menunjukkan betapa fleksibelnya program ini dalam ruang yang terbatas dengan anggaran yang tidak besar, namun memiliki dampak besar dalam keterlibatan siswa.

Sesuai dengan literasi kontekstual, Kurikulum Merdeka mempromosikan tema-tema lokal yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi siswa di Banjarmasin. Permainan seperti cuk cuk bimbi di Banjarmasin dapat mendorong bahkan anak-anak yang paling pemalu untuk banyak bicara tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang belajar tata bahasa. Saat siswa bermain bersama atau membantu satu sama lain dalam menulis cerita, mereka tidak hanya terpapar pada bahasa tetapi juga nilai-nilai budaya, seperti kolaborasi. Teks deskripsi Cucupatian kelas empat bertujuan

untuk secara bertahap memperkenalkan kata-kata Banjar-Indonesia secara pribadi atau melalui modul sederhana. Siswa kelas dua melaporkan bahwa belajar bahasa melalui permainan sebagai petualangan lebih menyenangkan daripada sebagai kewajiban sekolah. Pendekatan ini membuat segala sesuatunya tidak terlihat begitu sulit, yang menjadi kekhawatiran utama bagi anak-anak karena mereka terbiasa dengan bahasa Indonesia sehari-hari (Latupeirissa & Monaten, 2021).

Guru yang mampu merespons situasi kelas yang beragam sangat penting jika literasi ingin berfungsi (Restalia et al., 2025). Guru kelas dua yang lahir di daerah Banjar, bagaimanapun, tidak mengalami banyak kesulitan dalam berbicara atau mengikuti dialek lokal yang rumit. Pelatihan KKG dan RBD memberi saya awal yang baik, tetapi tidak konsisten dan hanya berlangsung satu hari penuh. Untuk melestarikan bahasa Banjar, kita harus mempelajari lebih banyak bahasa kuno agar dapat menambahkan detail historis yang menarik ke materi literasi. Pertumbuhan mandiri melalui aktivitas seperti membaca kamus atau

bercerita memungkinkan momentum untuk tetap berjalan bahkan di tengah jadwal yang sibuk. Guru dan siswa memiliki hubungan yang baik selama sesi bercerita, dan wajar bagi siswa untuk meniru cara guru bercerita. Hal ini membuat model turnaround lebih cocok untuk sekolah dasar tradisional, yang kurang memiliki sumber daya eksternal.

Literasi sebagai alat revitalisasi memperkuat bahasa banjar dalam pendidikan anak usia dini. Rekomendasi UNESCO mengarahkan sistem pendidikan untuk memberikan pengajaran dalam bahasa banjar yang menjadi dasar pembelajaran kognitif yang kuat sejak usia dini. Kunjungan akhir bulan di Banjarmasin telah menjadi ritual yang menyenangkan, di mana siswa bergantian berbagi apa yang mereka lihat di pasar atau di sungai. Siswa menulis cerita mereka sendiri berdasarkan pengalaman, seperti berlibur ke objek wisata terdekat. Tradisi lisan seperti pantun dan paribasa merupakan alternatif yang lebih baik untuk mengekspresikan lebih banyak dengan biaya lebih rendah. Foto-foto aktivitas akan dilaporkan kepada orang tua tentang seberapa baik anak-anak mereka

berprestasi di rumah dan juga dapat digunakan sebagai dokumentasi kemajuan. Barang-barang umum dapat digunakan sebagai media untuk Anda dengan mudah mereplikasi adaptasi ini di sekolah lain.

Peran literasi dalam identitas budaya pasca-pandemi, katanya, meluas hingga titik di mana siswa membutuhkan bahasa yang mereka kenal untuk penyembuhan emosional. Pembelajar yang antusias menunjukkan pemulihan emosional, membangun hubungan dengan keluarga dan komunitas (Ismaya et al., 2022). Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa mereka ingin menjadikannya kompetisi tahunan, tetapi berencana menerapkan aturan ketat dalam pemilihan peserta. Pembukaan episode mengungkapkan bahwa pemuda bertanggung jawab melindungi identitas mereka dalam struktur republik Indonesia yang beragam. Seleksi internal merupakan undangan bagi lebih banyak orang untuk berpartisipasi, dengan hadiah yang mudah seperti buku cerita. Program ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar Episode 17 tentang perlindungan wilayah nasional.

Secara keseluruhan, integrasi literasi berjalan baik di sekolah dasar, meskipun ada keterbatasan waktu (dua jam) atau ruang. Dampak pada kebanggaan siswa sangat besar; siswa mulai berbicara Banjar di luar kelas. Urgensi kepunahan bahasa daerah memerlukan tanggung jawab kolektif, karena hal ini dimulai dari sekolah dan dukungan keluarga (Ningsih dkk., 2025). Ide lain termasuk menciptakan modul digital yang lebih mudah digunakan dan menyebarkannya secara luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kontekstual

Nilai-nilai asli membuka jalan bagi pembelajaran kontekstual dan didukung melalui cerita dan pertukaran pantun. Sehingga, siswa merasakan nilai-nilai tersebut saat berada di tepi sungai atau pasar terapung. Belitung Utara merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Banjarmasin, seolah-olah berada di tepi jam-jam panas untuk kehidupan sehari-hari. Siswa menemukan diri mereka harus menggunakan bahasa Banjar saat bermain permainan tradisional seperti cuk cuk bimbi, sebuah permainan di mana anak-anak bergerak, saling menggoda, dan

terikat oleh aturan yang paling ketat: mereka tidak boleh berbicara dalam bahasa lain selain dialek lokal. Anak-anak menghubungkan cerita-cerita ini dengan hal-hal yang dapat mereka lakukan bersama keluarga, seperti memasak atau bermain di halaman, sehingga pembelajaran terasa relevan. Model Lampung B menyatakan bahwa pengajaran konten lokal wajib dijalankan (berhasil), meskipun koordinasi antar lembaga lemah dan dukungan pemerintah di tingkat lapangan bervariasi. Cerita rakyat membantu guru melibatkan siswa dalam diskusi kelompok tentang cerita-cerita tersebut. Reaksi positif dianggap sukses karena anak-anak mendengar latar belakang keluarga, sering disebutkan oleh orang tua di rumah (Ghazlina et al., 2024).

Sebagian besar program ini berhasil berkat dukungan kepala sekolah, meskipun tidak dianggarkan dalam anggaran sekolah. Wawancara menunjukkan bahwa keputusan terkait kompetisi RBD dikoordinasikan bersama oleh pejabat organisasi. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pertemuan mingguan antara guru dan mengambil keputusan tentang hal-hal seperti kelancaran dan kreativitas

dalam bercerita. Komitmen pribadi dari kepala sekolah terbukti sangat penting dalam memfasilitasi guru untuk melaksanakan kebijakan dengan penguatan positif dan waktu fleksibel, meskipun hal ini tidak disebutkan dalam dokumen resmi sekolah. Anak-anak dapat belajar dalam konteks, bereksperimen tanpa rasa takut akan kegagalan. (Ha et al., 2024).

Dukungan pelatihan yang diberikan oleh kantor pendidikan juga memadai di tingkat kecamatan dan kota RBD, di mana narasumber untuk dialek Banjar ditunjuk sebagai pelatih serta artikel motivasi termasuk sertifikat ditawarkan. KKG mengadakan lokakarya satu hari dengan guru kelas dua yang menyambut pembicara RBD untuk bapandung dan cerita interaktif. Untuk mengatasi tren ini, konservasi memerlukan penelitian sistematis dan intervensi budaya untuk menanggulangi penurunan ini akibat kurangnya pengetahuan pembicara serta pengaruh media global. Kami menerapkan kedua bentuk tersebut di lingkungan kelas dengan mengubah permainan kelompok. Membaca kamus Banjar saku dan bercerita di depan cermin juga merupakan cara

yang lebih murah dan praktis untuk pembelajaran mandiri anak-anak. Mereka mengajar dengan percaya diri karena jelas mereka adalah orang Banjar dan pengucapan mereka baik sejak awal. Mereka juga dengan mudah menangkap makna emosional cerita.

Permainan kelompok ini menyenangkan, termasuk tawa dan canda ramah yang membantu menyeimbangkan suasana dan menjaga perspektif. Siswa kelas dua melaporkan dalam wawancara bahwa itu menyenangkan karena melibatkan aktivitas seru, seperti berlari-lari dan menyanyikan syair (atau) menggunakan imajinasi bersama teman. Antologi cerita anak-anak Jawa juga berfungsi sebagai pengingat bahwa ketika kreativitas berasal dari suatu tempat, penemuan dapat didorong.

Inilah yang membuat percakapan menjadi lebih mudah ketika orang bersama teman-teman — rasanya seperti pesta. Siswa mulai berbicara Banjar di luar kelas, di kantin, saat istirahat di lapangan sepak bola. Masalah terbesar adalah ketidakhadiran hal-hal seperti itu dan tantangan bagi guru untuk menggunakan alat modern seperti itu.

Buku-buku konten lokal tidak termasuk contoh bahasa: kata-kata yang diucapkan atau puisi lengkap dengan penjelasan. Dua jam tampaknya tidak cukup waktu untuk mendalami materi sebelum bel istirahat berbunyi, kata orang-orang. Cucupatan Upaya untuk menggambarkan bahan ajar secara modular dilakukan untuk mengatasi kekurangan media cetak biasa dengan contoh statis tunggal. Mereka adalah pendidik, banyak di antaranya berimprovisasi dari ingatan mereka sendiri atau anekdot yang diceritakan oleh orang tua siswa. Kepala sekolah bertujuan untuk melihat anak-anak di sini lebih sering, di luar kelas — di klub setelah sekolah.

Namun, kurangnya pelatihan guru yang berkelanjutan mengakibatkan kualitas pengajaran yang buruk, karena guru hanya belajar dari kesalahan mereka. Mereka hanya mengikuti lokakarya di kompetisi RBD, kata mereka, jadi yang mereka ketahui hanyalah tema tahun ini.

Tradisi lisan seperti pantun (puisi berima tradisional), misalnya, sangat cocok untuk konteks sehari-hari karena tidak memerlukan biaya besar bagi mereka yang ingin menggunakannya, dan dapat diakses

dengan mudah oleh orang-orang dalam upacara. Pengembangan diri memang mendorongnya, tetapi tidak dengan cara yang tepat, karena tidak mendapatkan perspektif yang berbeda dalam melihat panggilan. Wawancara menunjukkan bahwa guru perlu diberi pengarahan untuk mengubah praktik mereka secara berkala, seperti menggunakan rekaman video siswa sebagai penilaian. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling banyak digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, dan bagi mereka, berbicara dalam bahasa Banjar merupakan tantangan. Hal ini karena mereka lebih nyaman dengan bahasa nasional yang digunakan di lingkungan mereka.

Bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari oleh siswa, dan semua teman mereka berbicara bahasa Indonesia, terlepas dari bagian mana negara mereka berasal. Analisis episode peluncuran menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia telah menjadi penjaga identitas yang luas. Mereka juga tahu bahwa perubahan terjadi secara perlahan, meskipun sesi dengan siswa memperluas percakapan dalam bahasa Indonesia menjadi sesuatu yang lebih

mendalam. Guru perlu dapat memberikan penghargaan atas perilaku baik, baik dengan memberikan stiker maupun pujian di depan kelas.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung seperti dukungan internal dan faktor budaya lebih dominan daripada hambatan yang dapat diatasi dengan memahami konteks lokal suatu negara. Peran penting keluarga dalam paparan media. Program ini memiliki kemampuan beradaptasi untuk beroperasi dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Rekomendasi meliputi komitmen institusional dalam pelatihan berkala, serta pengembangan modul digital yang mudah disebarkan yang dapat digunakan guru di ponsel mereka.

Implikasi Program terhadap Pelestarian Identitas Budaya

Program revitalisasi memperkuat identitas budaya melalui kebanggaan siswa terhadap bahasa Banjar (Lu & Wang, 2025). Wahyudi (30) juga mengamati bahwa siswa merasa antusias saat berbagi pengalaman pribadi mereka dalam bahasa Banjar. Fitur ini menanamkan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Ada diskusi dengan kepala sekolah

untuk mendefinisikan ulang visi sekolah dan memasukkan pembicaraan tentang pelestarian. Hal ini mencerminkan komitmen jangka panjang.

Secara teoritis, hasil program ini mengembangkan model pendidikan inklusif berbasis wilayah. Di Banjarmasin, permainan tradisional sesuai dengan etno-pedagogi. Konteks lokal membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi. Cucupatian dalam modul teks deskripsi kelas IV menambah wawasan budaya. Program ini mendukung pemulihan identitas pascapandemi.

Secara operasional, program ini memperkuat kebijakan FTBI tahunan di kantor. Wawancara menunjukkan bahwa dukungan RBD dari departemen berguna dan harus diperluas. Pengumpulan materi cerita anak-anak Jawa untuk BIPA juga memperluas cakupan global (Ehren, 1999). Sekolah dapat dengan mudah mereproduksi ini dengan pelatihan dasar. Implikasi sosial adalah pergeseran bahasa akan berkurang. Siswa yang berpartisipasi dalam permainan lebih percaya diri dalam berbicara Banjar. Konservasi juga memerlukan media dan pemuda untuk

tidak tunduk pada hegemoni bahasa nasional. Ini adalah program yang menciptakan kesadaran saat anak-anak masih muda. Di Lampung, Model B membuktikan bahwa masalah mental dapat diatasi dengan bantuan yang konsisten.

CLIL 40 hari di SD Sunda meningkatkan apresiasi aksara melalui integrasi budaya. Implikasi ini dapat diterapkan untuk bahasa Banjar dengan modul permainan. Wawancara guru menekankan praktek harian sebagai kunci. Tradisi lisan seperti pantun memperkaya identitas melalui media murah. Program ini mendorong sosialisasi ke komunitas untuk pelestarian luas. Dampak jangka panjang mencakup pemertahanan bahasa ibu. Merupakan kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17 memperkuat profil pelajar Pancasila melalui bahasa daerah. Implikasi nasional mencakup replikasi di provinsi lain. Krisis kepunahan menuntut aksi bersama untuk identitas budaya berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Program revitalisasi bahasa Banjar melalui literasi dengan penulisan cerita naratif dan cerpen, yang dipadukan dengan pembelajaran

kontekstual bakisah dan bapandung di SDN Belitung Utara 3 Banjarmasin, telah berhasil meningkatkan ekspresi budaya integrasi siswa. Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa senang bermain permainan tradisional, seperti cuk cuk bimbi, dengan penerapan bahasa Banjar secara wajib (secara bersamaan), serta guru yang mengimprovisasi narasi dongeng untuk mengompensasi kekurangan buku konten lokal. Semua ini mencakup pengembangan literasi sebagai tema utama, keterlibatan budaya, dan penyediaan fasilitas, namun dua jam tidak cukup lama.

Pendekatan metodologis fleksibel seperti seleksi kompetisi RBD dan pelatihan dari KKG berkontribusi pada kemampuan program untuk mendorong kebanggaan identitas lokal. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya model revitalisasi bahasa daerah di sekolah dasar reguler dengan menyoroti desain etnopedagogis sederhana yang melibatkan permainan tradisional untuk mengurangi persepsi kesulitan dalam bahasa Banjar. Hasil penelitian ini konsisten dengan praktik bersama keluarga, sekolah, dan komunitas

dalam menyelamatkan bahasa dari kepunahan yang dijelaskan dalam krisis bahasa daerah. Secara realistis, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seharusnya menjadikan lebih banyak sekolah dasar sebagai sasaran untuk FTBI tahunan, dengan modul digital berbiaya rendah yang selaras dengan cucupatan dan pantun untuk mengisi kesenjangan buku. Sesi informal dan latihan rutin melalui KKG untuk berbagai strategi dapat ditambahkan oleh guru dan kepala sekolah. Kantor pendidikan juga harus menyediakan buku-buku konten lokal Banjar dan waktu di luar jam pelajaran untuk eksplorasi melalui jadwal. Studi lanjutan harus mengukur efek keberlanjutan pelestarian budaya Indonesia dalam hal dampak masa depan terhadap kompetensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 15–35. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Arifah, N. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Melalui Kreativitas Cerita Anak Berbahasa Jawa Sebagai Bahan Pembelajaran Di Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Adab Dan Humaniora*, 2, 195–203.
- Aspandi, A., Rahmah, A. F., Astuti, S. T. F., Rhomadon, A. S., & Nurfadillah, M. (2025). Penguatan Cinta Aksara dan Bahasa Sunda melalui Program 40 hari Mencintai Kearifan Lokal dengan Pendekatan Content and Language Integrated Learning. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 360–376. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/DJCE/issue/view/157>
- Ate, C. P., & Muliani. (2025). English and Local Language Preservation in East Nusa Tenggara: A Study of Pre-Service English Teachers' Attitudes and Practices. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 12(1), 117–127. <https://doi.org/10.33394/jo-elt.v12i1.15296>
- Burger, H. G. (1968). *"Ethno-Pedagow": A Manual in Cultural Sensitivity, with Techniques for Improving Cross-Cultural Teaching by Fitting Ethnic Patterns*. Southwestern Cooperative Educational Laboratory.
- Dzakiyah, N. (2025). Bahasa daerah di ambang kepunahan: Krisis tanggung jawab Bersama. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 570–576. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Ghazlina, S. S., Rande, S., Kusuma, A. R., & Apriani, F. (2024). Implementasi Program Revitalisasi Bahasa Daerah Oleh Kantor Bahasa Provinsi

- Kalimantan Timur: Studi Pada Bahasa Kenyah Di Desa Pampang Kota Samarinda. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 151–159.
- Ha, L. T. K., Le, T. Van, Phan, L. T., Nguyen, L. T. B., & Dam, A. T. Van. (2024). Perspectives Of Vietnamese Students And Teachers Regarding The Preservation Of Languages Of Ethnic Minorities. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(9), 1–16.
<https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-026>
- Hia, P. (2025). Revitalisasi Literasi Membaca dan Menulis sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Menghadapi Tantangan Abad 21. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(3), 222–231.
- Ismaya, Elihami, & Galib, A. A. C. (2022). Pendidikan Literasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi yang Efektif. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1148–1153.
- Kamariah, Hamidah, J., & Krismanti, N. (2023). Konservasi Bahasa Banjar sebagai Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kalimantan Selatan. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10(2), 31–44.
<https://doi.org/10.26618/jk/13118>
- Latupeirissa, E., & Monaten, Y. G. (2021). Penguatan Literasi melalui Program Revitalisasi Sastra Daerah di Negeri Waraka Kecamatan Teluk Elpaputh Kabupaten Maluku Tengah. *GABA-GABA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10–15.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Literasi>
- Lu, W. B., & Wang, P. H. (2025). Exploring the Impact of Cultural Identity on the Revitalization Benefits of Rural Communities. *Social Sciences*, 14(6).
<https://doi.org/10.3390/socsci14060377>
- Mufidah, I., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Implementasi Budaya Nyadran Sebagai Sumber Belajar Etnopedagogi Di Sekolah Dasar. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(1), 8–14.
- Ningsih, G. W., Sinaga, S., Suhardi, & Surip, M. (2025). Menjaga Keseimbangan: Pelestarian Bahasa Daerah dalam Dinamika Bahasa Indonesia di Era Modern. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(2), 3518–3525.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3186>
- Puspitaningrum, D., & Indrawati, T. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis (Early Childhood Language Learning Design Based on Humanist Literacy). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(2), 362–375.
- Putri, S. W., & Wulandari, I. S. (2025). Revitalisasi Bahasa Lampung melalui Pendidikan dan

- Kebudayaan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(4).
- Restalia, W., Atiyah, & Kamal, R. (2025). Revitalisasi Strategi Pembelajaran Kooperatif: Optimalisasi Kolaborasi Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 91–98.
- Rohana, R., Mukhlis, & Jamaluddin. (2024). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-17: Revitalisasi Bahasa Daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1882>
- Sari R, I. P., Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96.
- Ummah, I., Eka, E. S., & Ahmad. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20–33.
- Unesco. (2020). *Mother Tongue and Early Childhood Care and Education Synergies and Challenges*.
- Yulianto, A. (2021). Media-Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Banjar Sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Ibu Di Kalimantan Selatan. *Multilingual*, 20(1), 66–76. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i1.179>